

Komunikasi Politik dan Identitas Dakwah: Studi Kasus pada Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah UIN Sumatera Utara

Winda Kustiawan¹, Sophia Lajuba², Innayatilla³, Rifqi Ramadhan Harahap⁴

^{1,2,3,4} Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: windakustiawan@gmail.com¹, sophialajuba02@gmail.com²,
innayatilla@gmail.com³, rifqiramadhan069@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik komunikasi politik dijalankan dalam aktivitas dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah UIN Sumatera Utara, serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk identitas dakwah dan kesadaran politik mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi media sosial, dan dokumentasi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDK Al-Izzah memanfaatkan strategi dakwah tematik yang menyoroti isu-isu sosial-politik seperti keadilan, kepemimpinan, dan tanggung jawab pemuda. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi politik kultural terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara simbolik dan menarik bagi kalangan mahasiswa. Masing-masing divisi dalam struktur organisasi LDK juga memainkan peran strategis sebagai kanal komunikasi nilai yang memperkuat identitas keislaman dan keterlibatan sosial mahasiswa. Secara keseluruhan, aktivitas dakwah yang dilakukan LDK tidak hanya membentuk pola pikir keagamaan, tetapi juga menanamkan semangat partisipasi aktif dalam isu-isu publik, menjadikan dakwah sebagai medium penting dalam pembangunan kesadaran politik Islami di lingkungan kampus.

Kata kunci: *Komunikasi Politik, LDK, Identitas Dakwah*

Abstract

This study aimed to examine how political communication was practiced in the da'wah activities of the Campus Da'wah Institute (LDK) Al-Izzah at the State Islamic University of North Sumatra, and how it contributed to shaping the da'wah identity and political awareness of students. Using a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews, social media observation, and organizational documentation. The findings show that LDK Al-Izzah employs a thematic da'wah strategy that highlights socio-political issues such as justice, leadership, and youth responsibility. In addition, the use of social media as a means of cultural political communication proves effective in conveying Islamic values symbolically and appealingly to students. Each division within the organizational structure of LDK also plays a strategic role as a communication channel for values that strengthen students' Islamic identity and social engagement. Overall, the da'wah activities carried out by LDK not only shape religious mindsets but also instill a spirit of active participation in public issues, positioning da'wah as a vital medium for developing Islamic political awareness on campus.

Keywords : *Political Communication, LDK, Da'wah Identity*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok strategis dalam pembangunan demokrasi Indonesia, baik sebagai pemilih potensial maupun sebagai aktor sosial-politik yang kritis dan progresif. Berdasarkan hasil survei PolGov UGM (2023), generasi muda, termasuk mahasiswa, mencakup sekitar 56,45% dari total pemilih nasional dalam Pemilu 2024. Namun demikian, lebih dari 50% di antaranya belum menentukan pilihan politik secara jelas. Temuan ini menunjukkan lemahnya orientasi dan partisipasi politik aktif di kalangan mahasiswa, padahal secara kuantitas mereka merupakan kekuatan yang sangat besar dalam menentukan arah politik bangsa.

Fenomena rendahnya partisipasi politik mahasiswa juga tercermin dalam penelitian Aco Agus et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan politik hanya menyumbang sebesar 23% terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa pada Pemilu Presiden 2019–2024. Ini berarti bahwa sekalipun mahasiswa memiliki pemahaman politik yang memadai, hal tersebut tidak serta merta mendorong keterlibatan mereka dalam proses politik yang nyata. Partisipasi politik tidak hanya soal mengetahui, tetapi juga soal kesadaran, keberpihakan, dan aksi nyata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kognisi dan afeksi politik dalam kehidupan mahasiswa.

Kondisi tersebut tentu berimplikasi serius terhadap kualitas demokrasi. Rendahnya kesadaran politik di kalangan mahasiswa berpotensi melahirkan generasi apatis yang tidak peduli terhadap dinamika kebijakan publik dan perkembangan bangsa. Akibatnya, proses demokratisasi di Indonesia dapat kehilangan kontrol sosial yang sehat dari kelompok intelektual muda yang semestinya menjadi pengawal nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan partisipasi publik.

Dalam konteks ini, peran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. LDK tidak hanya berfungsi sebagai wahana pembinaan religiusitas mahasiswa, tetapi juga memiliki potensi untuk membentuk cara pandang mahasiswa terhadap isu-isu sosial-politik melalui narasi-narasi keagamaan yang dibawakan dalam kegiatan dakwah. Dakwah yang dikemas dalam konteks kekinian, tidak jarang menyentuh persoalan-persoalan keumatan dan kebangsaan, termasuk keadilan sosial, korupsi, hingga partisipasi dalam pemilu. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi aktivitas spiritual, tetapi juga sarana komunikasi politik yang memiliki pengaruh strategis.

Namun demikian, penggunaan dakwah sebagai alat komunikasi politik juga menghadapi tantangan. Di satu sisi, dakwah yang menyuarakan nilai-nilai keadilan dan kebenaran bisa memperkuat daya kritis mahasiswa; namun di sisi lain, apabila tidak dikendalikan secara etis dan akademis, bisa menjadi alat mobilisasi politik praktis yang justru mengurangi kredibilitas dakwah itu sendiri. Polarisasi dan segmentasi ideologis di kampus menjadi risiko yang tidak dapat dihindari jika komunikasi politik dalam dakwah tidak diletakkan pada porsi yang proporsional dan inklusif.

Menariknya, dinamika Lembaga Dakwah Kampus ini belum banyak dikaji dalam konteks komunikasi politik, khususnya di kampus keagamaan seperti UIN Sumatera Utara. Padahal, posisi LDK sebagai organisasi mahasiswa berbasis keislaman menjadikannya ruang yang unik untuk melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan dipadukan dengan kesadaran politik dan sosial. Melalui berbagai divisi dan kegiatan, LDK berpotensi menjadi agen penting dalam proses pembentukan kesadaran kolektif mahasiswa.

Beberapa penelitian terdahulu memang telah menyinggung peran LDK dalam konteks pembinaan dan dakwah, namun belum secara langsung menyoroti aspek komunikasi politik yang terkandung dalam praktik dakwah tersebut. Misalnya, penelitian oleh Syarbaini, dkk (2024) berjudul *"Manajemen Strategis Lembaga Dakwah Kampus Al-Izzah UINSU dalam Membentuk Generasi Da'i Milenial"*, menguraikan bagaimana LDK Al-Izzah UINSU menerapkan strategi dakwah berbasis generasi milenial, namun fokus utamanya lebih kepada pendekatan manajerial dan transformasi budaya organisasi, bukan pada aspek politik komunikasi dalam dakwah.

Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat bagaimana praktik dakwah di LDK Al-Izzah juga memuat dinamika komunikasi politik, baik secara simbolik, kultural, maupun ideologis. Penelitian ini menelusuri bagaimana nilai-nilai keislaman dikemas dan disampaikan dalam ruang-ruang dakwah kampus yang pada gilirannya mampu memengaruhi cara berpikir, kesadaran sosial, serta orientasi politik mahasiswa. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana komunikasi politik dijalankan secara halus namun strategis oleh LDK, dan sejauh mana ia berkontribusi dalam membentuk pemahaman dan keterlibatan politik mahasiswa di lingkungan UIN Sumatera Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami praktik komunikasi politik dalam aktivitas dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah UIN Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan pengalaman pelaku komunikasi secara mendalam dalam konteks organisasi dakwah mahasiswa.

Lokasi penelitian berada di lingkungan UIN Sumatera Utara, khususnya pada aktivitas organisasi LDK Al-Izzah. Penelitian dilaksanakan selama April 2025. Informan dipilih secara purposive, terdiri atas Ketua LDK dan lima orang anggota, Kaderisasi, serta Pendidikan dan Dakwah, yang terlibat aktif.

Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi media sosial (Instagram, YouTube, TikTok), dan dokumentasi digital. Sumber dokumentasi termasuk profil resmi LDK (<http://ldk-izzahsu.blogspot.com/p/profil.html>), artikel jurnal R2J (<https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/download/835/770>), serta pemberitaan kampus dan unggahan konten dakwah digital.

Data dianalisis secara tematik, dengan mengelompokkan hasil ke dalam tema seperti identitas dakwah, strategi komunikasi, dan penggunaan media. Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk memastikan keabsahan data, disertai member checking terbatas dengan informan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat LDK Al-Izzah UIN SU

Berdirinya LDK Al-Izzah UIN SU diawali inisiatif beberapa mahasiswa IAIN SU pada tanggal 8 Oktober 1993 membicarakan mengenai pembentukan organisasi dakwah yang berkendudukan di kampus IAIN SU. Pada tanggal 12 Oktober 1993 organisasi dakwah akhirnya berdiri pada saat itu bernama FUMA (Forum Mahasiswa Ukhuwah Mahasiswa). Pada tanggal 25 November 1994 FUMA resmi menjadi organisasi intra kampus IAIN SU dan setelah dan setelah itu FUMA berganti nama menjadi Lemabag Dakwah Kampus IAIN SU. Kemudian pada tahun 2007 LDK IAIN SU, seiring dengan perubahan nama IAIN SU menjadi UIN SU itu mengacu pada Peraturan Presiden (PP) RI Nomor 131/2014 yang ditetapkan menjadi LDK Al-Izzah UIN SU

LDK Al-Izzah UIN Sumatera Utara merupakan salah satu lembaga dakwah kampus yang berkiprah di bawah naungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Organisasi ini memiliki cakupan kaderisasi yang luas, dengan kader yang tersebar di berbagai program studi di seluruh fakultas di UINSU. Hal ini menjadikan LDK Al-Izzah sebagai organisasi yang strategis dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman secara lintas disiplin dan fakultas.

Struktur internal LDK terdiri dari beberapa divisi yang menjalankan peran dakwah secara spesifik. *Divisi Humasy* (Ulumul Syar'i) mengelola kajian-kajian keilmuan Islam seperti Hadits Arbain, Fiqih, dan kisah tokoh sholeh, serta menjadi penghubung antara LDK dengan instansi internal kampus. Divisi ini juga bertugas menjalin hubungan baik dengan civitas akademika untuk mendapatkan masukan dan dukungan terhadap kegiatan dakwah.

Divisi Kapel (Kajian dan Pelatihan) secara rutin mengadakan kajian tematik setiap bulan, dengan tujuan membentuk kader LDK yang religius dan akademis serta memperkuat ukhuwah Islamiyah antar anggota. Sementara itu, divisi Keakhwatan berfokus pada pembinaan muslimah dengan kajian kenisaiyahan dan tokoh-tokoh inspiratif perempuan, serta mengangkat isu-isu yang relevan dengan realitas mahasiswa Muslim kampus.

Divisi Kaderisasi memiliki peran penting dalam pembinaan awal calon anggota LDK melalui pengenalan nilai keislaman, motivasi diri, serta wawasan organisasi dan kemahasiswaan. Divisi ini juga menjadi penyambung proses kaderisasi dari berbagai jalur seperti PMB, BITES, dan Open House.

Masing-masing divisi tersebut menjalankan program kerja yang tak hanya bersifat religius, tetapi juga mencerminkan bentuk-bentuk komunikasi politik yang bersifat simbolik dan kultural. Misalnya, ketika Kapel mengangkat tema kepemimpinan Islam atau Keakhwatan membahas tokoh-tokoh perempuan inspiratif, LDK turut menanamkan nilai perjuangan dan kesadaran sosial yang erat kaitannya dengan politik dalam kerangka Islam.

Dengan jaringan kaderisasi yang menyebar di seluruh program studi dan pendekatan dakwah yang multidimensi, LDK Al-Izzah memegang peran signifikan dalam membentuk ruang diskusi, penyadaran nilai, serta pergerakan intelektual keislaman mahasiswa UINSU. Aktivitas mereka, secara tidak langsung, mengandung praktik komunikasi politik yang membentuk pola pikir, orientasi sosial, dan bahkan identitas keumatan di lingkungan kampus.

LDK AI-Izzah UINSU mengembangkan pendekatan dakwah yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan politik. Melalui berbagai kegiatan kajian tematik, mereka mengangkat isu-isu aktual yang berkaitan dengan keadilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab sebagai umat. Hal ini mencerminkan bentuk komunikasi politik simbolik yang dibingkai dalam aktivitas dakwah.

Menurut Wakil Ketua Umum LDK AI-Izzah 2025, Ridho Rama Ardhana Sinaga, dalam wawancara, LDK secara aktif mengangkat tema-tema kepemudaan dan kepemimpinan Islam yang kritis terhadap kondisi sosial di masyarakat, seperti ketimpangan dan lemahnya etika publik. Dakwah yang dilakukan diarahkan untuk membentuk kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu-isu publik dan menanamkan nilai perjuangan serta tanggung jawab kolektif sebagai agen perubahan sosial.

Selain dari sisi tematik, bentuk komunikasi politik juga terlihat dari cara LDK AI-Izzah mengemas pesan dakwah dalam simbol dan narasi yang kuat. Mereka memanfaatkan media sosial untuk memproduksi konten kreatif seperti video parodi, film pendek, dan poster digital yang memuat pesan moral dan nilai-nilai keislaman. Misalnya, video “Mundur Wir” yang mengangkat tema keutamaan shalat tepat waktu dikemas dengan humor namun tetap menyampaikan pesan moral secara efektif.

Upaya ini terbukti efektif menarik perhatian mahasiswa dan memperluas jangkauan dakwah mereka. Film pendek “Hijrah” yang mengisahkan perjalanan spiritual mahasiswa juga menjadi media reflektif yang membawa nilai dakwah sekaligus pesan identitas keislaman. Karya-karya tersebut bukan hanya alat dakwah, tetapi juga menjadi representasi komunikasi politik kultural yang menyampaikan ide-ide transformasi sosial melalui pendekatan estetis dan inspiratif.

Dinamika Pemilihan Kepemimpinan di LDK: Arena Komunikasi Politik Internal

Salah satu temuan lapangan yang menarik dalam penelitian ini adalah proses pemilihan Ketua Umum dan Wakil Ketua Umum Lembaga Dakwah Kampus (LDK) AI-Izzah UIN Sumatera Utara periode 2025–2026. Proses ini dilakukan melalui mekanisme organisasi yang formal, melibatkan forum musyawarah dengan dipimpin oleh Pimpinan Sidang, serta keterlibatan aktif dari Majelis Pertimbangan Organisasi (MPO).

Pemilihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengajuan nama calon oleh perwakilan divisi atau tokoh internal, kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi administratif dan sesi wawancara oleh MPO. Dalam proses wawancara tersebut, para calon Ketua dan Wakil Ketua diuji dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kesiapan mereka menghadapi konflik internal, pengelolaan organisasi, serta kemampuan mengambil keputusan strategis. Sesi wawancara ini menjadi titik penting dalam menentukan kandidat yang layak melanjutkan ke tahap akhir.

Beberapa calon akhirnya gugur karena tidak memenuhi syarat administratif (seperti melebihi semester maksimal) atau karena menyatakan belum siap memimpin organisasi. Proses ini ditutup dengan simbolisasi peralihan kepemimpinan yang dilakukan secara terbuka di forum, menandakan bahwa legitimasi kepemimpinan diperoleh melalui proses yang kolektif dan deliberatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa LDK tidak hanya menjalankan fungsi dakwah, tetapi juga menjadi arena pembelajaran politik bagi mahasiswa. Unsur komunikasi politik tampak dalam praktik musyawarah, penyampaian visi-misi calon, debat internal, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Aktivitas ini merepresentasikan praktik demokrasi deliberatif dalam skala mikro yang melibatkan nilai-nilai keislaman, kepemimpinan kolektif, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Sebagaimana dikemukakan oleh Littlejohn dan Foss (2008), komunikasi politik tidak hanya terjadi dalam ranah negara dan pemilu, tetapi juga dalam komunitas yang menggunakan simbol, nilai, dan narasi untuk membangun legitimasi serta pengaruh sosial. Dalam konteks ini, LDK AI-Izzah menjalankan peran sebagai ruang sosial yang menginternalisasi praktik komunikasi politik melalui kegiatan organisasi yang dilandasi nilai dakwah dan keislaman.

Dengan demikian, kegiatan internal seperti pemilihan kepengurusan LDK menjadi cerminan dari komunikasi politik yang bernilai edukatif, simbolik, dan strategis. Hal ini berkontribusi pada

pembentukan kesadaran sosial-politik mahasiswa, khususnya mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah kampus.

Praktik Dakwah sebagai Komunikasi Politik Dakwah

Dakwah Tematik yang Membentuk Kesadaran Sosial-Politik

Komunikasi politik merupakan proses penyampaian pesan, simbol, dan makna yang berkaitan dengan kekuasaan, kebijakan, dan distribusi nilai dalam masyarakat. Dakwah di kalangan mahasiswa mengalami pergeseran bentuk dan orientasi, dari yang semula bersifat spiritual-formal menjadi lebih komunikatif dan kontekstual. Dakwah tidak lagi hanya difungsikan untuk menyampaikan ajaran agama secara normatif, melainkan juga sebagai sarana transformasi sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayatullah (2020), dakwah kampus memiliki dimensi sosial-politik karena ia seringkali mengangkat isu-isu keumatan seperti keadilan, kemiskinan, dan tanggung jawab warga negara dalam kehidupan demokrasi. Lembaga Dakwah Kampus (LDK), dalam hal ini, memainkan peran ganda: sebagai pengawal nilai keislaman dan sebagai penyampai wacana politik dari perspektif Islam.

LDK Al-Izzah UINSU telah mengembangkan pendekatan dakwah yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan politik. Melalui kajian-kajian tematik, mereka membahas isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan mahasiswa dan masyarakat luas. Misalnya, dalam kajian tentang kepemimpinan Islam, LDK Al-Izzah menyoroti pentingnya integritas dan keadilan dalam memimpin, yang secara tidak langsung mengkritisi praktik-praktik kepemimpinan yang korup di masyarakat.

Menurut Wakil Ketua Umum LDK Al-Izzah 2025, Ridho Rama Ardhana Sinaga, beliau menyatakan "Kami berusaha mengangkat tema-tema yang dekat dengan realitas mahasiswa, seperti keadilan sosial, kepemimpinan yang amanah, dan tanggung jawab sosial. Dengan begitu, dakwah kami tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran kritis terhadap kondisi sosial-politik di sekitar kita."

Peran Simbol, Narasi, dan Representasi Komunikasi Politik

Aktivitas LDK secara tidak langsung membentuk identitas politik mahasiswa Muslim. Identitas ini tidak hanya mencakup pengakuan terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga refleksi terhadap posisi mereka dalam masyarakat dan negara. Menurut Hassan (2022), identitas keislaman di kalangan generasi muda Muslim Indonesia cenderung mengalami "politisasi nilai", yaitu proses ketika nilai-nilai keagamaan dijadikan dasar untuk membentuk preferensi dan sikap terhadap isu-isu politik. Hal ini menjadikan LDK sebagai agen sosialisasi politik yang unik karena tidak bekerja melalui mekanisme politik formal, tetapi melalui pendekatan ideologis dan emosional berbasis keimanan.

Komunikasi politik yang dijalankan oleh LDK umumnya bersifat simbolik, naratif, dan berbasis nilai. Misalnya, penyampaian materi kajian tentang kepemimpinan dalam Islam bisa menjadi arena internalisasi nilai kepemimpinan ideal yang beririsan dengan wacana politik nasional. Dalam banyak kasus, hal ini membentuk semacam identitas kolektif yang merepresentasikan bagaimana mahasiswa Muslim melihat dirinya dalam konteks bangsa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farhan dan Zainal (2023), mahasiswa yang aktif dalam kegiatan LDK cenderung memiliki tingkat kepekaan sosial-politik yang lebih tinggi dibanding mahasiswa umum, meskipun tidak selalu berujung pada keterlibatan dalam politik praktis. Pemanfaatan simbol-simbol dan narasi yang kuat untuk menyampaikan pesan dakwah, juga dilakukan melalui konten-konten kreatif di media sosial, seperti video parodi dan film pendek, mereka menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik dan mudah diterima oleh kalangan muda.

Salah satu contoh adalah video berjudul "*Mundur Wir*" yang dipublikasikan di Instagram LDK Al-Izzah UINSU. Video ini menggunakan pendekatan humor untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya meningkatkan kualitas ibadah. Dengan lebih dari 5.000 penonton, video ini menunjukkan efektivitas penggunaan media kreatif dalam dakwah (Sitorus, A. O., & Khatibah, K.2024).

Peran Lintas Divisi dalam Penyebaran Nilai dan Wacana

Keberadaan divisi-divisi dalam struktur LDK Al-Izzah UINSU bukan sekadar pembagian kerja administratif, melainkan representasi dari kanal-kanal komunikasi yang menjalankan fungsi dakwah secara internal dan eksternal. Setiap divisi memiliki pendekatan dan audiens yang khas, namun saling terhubung dalam membentuk kesadaran kolektif mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam dan tanggung jawab sosial.

Divisi Humsy (Ulumul Syar'i), misalnya, menjadi poros utama dalam penyampaian nilai-nilai keislaman melalui kajian tematik seperti Hadits Arbain, Fiqh, dan Ushul Fiqh. Fungsi internal Humsy tampak dalam penguatan wawasan ideologis kader, sementara secara eksternal, divisi ini membangun relasi dengan civitas akademika kampus dan lembaga lain sebagai strategi memperluas pengaruh dakwah. Menurut Hasan (2021), komunikasi keagamaan yang bersifat simbolik dan intelektual mampu membentuk opini publik dalam ruang akademik, terutama jika disampaikan melalui forum-forum ilmiah yang terstruktur.

Divisi Kapel (Kajian dan Pelatihan) turut memainkan peran ganda. Di satu sisi, ia memperkuat pemahaman Islam yang kontekstual di kalangan kader, dan di sisi lain menjadi corong narasi keislaman yang inklusif kepada mahasiswa umum melalui tema-tema aktual yang diangkat setiap bulan. Tema seperti kepemimpinan Islami, etika bermedia sosial, atau peran mahasiswa Muslim dalam pembangunan bangsa menjadi bentuk konkret komunikasi politik berbasis nilai. Kapel menjadi saluran dialog antarideologi yang dibungkus dalam format kajian strategis. Seperti dikatakan oleh Rohman (2020), dakwah kampus saat ini harus membuka ruang interaksi kultural yang dapat menjembatani nilai-nilai agama dengan dinamika sosial mahasiswa.

Divisi Keakhwatan juga memikul peran signifikan dalam penyebaran nilai, khususnya kepada kalangan mahasiswi. Kajian kenisaiyahan, kisah tokoh perempuan Islam, dan isu-isu realitas sosial muslimah menjadikan Keakhwatan sebagai juru bicara nilai keislaman yang responsif terhadap gender. Komunikasi internal yang dibangun menciptakan ruang aman (*safe space*) untuk berbagi pengalaman, sementara komunikasi eksternal diarahkan pada penguatan peran sosial muslimah. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurhidayah (2023), penguatan peran perempuan dalam dakwah kampus sangat krusial dalam membentuk agen perubahan yang lebih inklusif.

Menurut Wahyuni Pulungan selaku anggota divisi Keakhwatan dalam wawancaranya mengatakan Divisi Keakhwatan biasanya mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan mahasiswi, seperti peran muslimah dalam masyarakat, keteladanan tokoh perempuan Islam, atau tantangan yang dihadapi perempuan. Dalam LDK dikemas dalam bentuk kajian mingguan, seperti mentoring jadi bukan cuma bahas hal keislaman secara teoritis, tapi juga yang relevan dengan kondisi sekarang. Misalnya, ketika ada isu soal pelecehan atau stereotip terhadap perempuan, itu kita bawa jadi bahan diskusi. Dari situ, banyak mahasiswi yang mulai sadar kalau jadi muslimah itu bukan sekadar soal penampilan, tapi juga soal tanggung jawab sosial. Dengan demikian kita didorong supaya buat nggak apatis, punya kepedulian, bahkan kalau perlu bersuara. Jadi pelan-pelan, dakwah yang dibangun bukan cuma soal ibadah, tapi juga bagaimana menyikapi realitas secara kritis, tentunya tetap dalam bingkai nilai-nilai Islam."

Divisi Kaderisasi, dengan peran sebagai pintu masuk organisasi, menjalankan komunikasi strategis dengan mahasiswa baru. Materi pengenalan keislaman, wawasan organisasi, serta diskusi kebangsaan yang disampaikan dalam forum-forum kaderisasi merupakan bagian dari komunikasi persuasif yang membentuk loyalitas ideologis terhadap dakwah kampus.

Menurut Annisa Fatika selaku anggota divisi Kaderisasi dalam wawancaranya mengatakan, Proses kaderisasi di LDK Al-Izzah sebenarnya bukan cuma soal mengenalkan organisasi, tapi lebih ke membentuk pola pikir dakwah itu sendiri. Jadi sejak awal memang sudah ditekankan bahwa bergabung di LDK bukan hanya ikut kegiatan, tapi juga ikut menyebarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampus. Biasanya di awal, dimulai dari hal-hal sederhana dulu—seperti pengenalan nilai-nilai dasar keislaman, diskusi ringan soal realita kampus, sampai kajian kecil yang mengangkat isu-isu sosial. Harapannya, mahasiswa baru itu jadi peka dan sadar bahwa dakwah bukan cuma di masjid atau forum formal, tapi juga lewat sikap, tulisan, bahkan dalam pergaulan sehari-hari. Jadi ya, kaderisasi ini jadi titik awal mahasiswa kenal bahwa mereka punya peran dalam menyampaikan kebaikan di lingkungan sekitarnya."

Di titik ini, komunikasi politik mulai dipraktikkan dalam bentuk pembentukan opini dan internalisasi visi gerakan. Hal ini sejalan dengan analisis Sulaeman (2020) bahwa proses kaderisasi dalam organisasi dakwah kampus merupakan arena reproduksi nilai-nilai politik keislaman yang khas.

Dengan demikian, setiap divisi dalam LDK Al-Izzah tidak hanya menjalankan fungsi teknis dakwah, tetapi juga berperan sebagai kanal komunikasi nilai yang aktif, dinamis, dan kontekstual, baik dalam membina internal kader maupun dalam menjangkau audiens eksternal lintas fakultas.

Implikasi Komunikasi Politik terhadap Identitas Dakwah Mahasiswa.

Salah satu dampak jangka panjang dari aktivitas komunikasi politik yang dilakukan LDK Al-Izzah adalah terbentuknya identitas dakwah di kalangan mahasiswa, khususnya kader internal. Identitas ini tidak hanya tercermin dari rutinitas keagamaan atau program keilmuan yang dijalani, tetapi juga dari cara berpikir, bersikap, dan merespons isu sosial yang terjadi di sekitar mereka. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam LDK cenderung lebih peka terhadap dinamika masyarakat, serta menunjukkan kesadaran kritis terhadap isu-isu seperti ketidakadilan, marginalisasi, hingga urgensi moralitas publik.

Proses pembentukan identitas ini berjalan seiring dengan pola komunikasi politik yang diterapkan—baik secara simbolik, naratif, maupun dialogis. Misalnya, melalui tema kajian yang mengangkat tokoh-tokoh pergerakan Islam, atau melalui diskusi mengenai peran pemuda dalam perubahan sosial, LDK tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai keislaman, tapi juga menanamkan semangat keterlibatan aktif dalam kehidupan publik kampus dan masyarakat luas.

Sebagaimana disampaikan oleh Fakhruallah, A. (2024) Dakwah kampus yang melekat pada gerakan Tarbiyah memiliki muatan nilai moral yang sangat kuat dalam membentuk perilaku anggota sebagai seorang Muslim yang ideal. Selain itu, gerakan ini juga tidak terlepas dari dimensi dakwah politik yang penting dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial mahasiswa. LDK Al-Izzah, sebagai bagian dari gerakan Tarbiyah di kampus UINSU, juga mengintegrasikan nilai-nilai dakwah politik dalam setiap program kegiatannya.

Lebih jauh, identitas dakwah ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak sekadar menjadi objek dari sistem pendidikan tinggi, tetapi juga menjadi subjek aktif yang memaknai ulang peran mereka sebagai agen perubahan dalam perspektif Islam. Di sinilah komunikasi politik menjadi bagian penting, karena memungkinkan pesan dakwah yang dibawa LDK dapat menyatu dengan realitas dan kebutuhan zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi politik dalam aktivitas dakwah LDK Al-Izzah UIN Sumatera Utara berlangsung secara simbolik, tematik, dan naratif, yang dikemas dalam kegiatan keagamaan dan konten kreatif yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Strategi dakwah mereka tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga membangun kesadaran sosial-politik, terutama melalui kajian bertema kepemimpinan Islam, keadilan sosial, serta tanggung jawab sebagai pemuda Muslim. Media sosial dimanfaatkan secara efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang kreatif dan menarik, seperti video humor, film pendek, dan poster digital, yang secara tidak langsung membentuk opini dan sikap mahasiswa terhadap isu-isu publik.

Temuan juga menunjukkan bahwa setiap divisi dalam struktur LDK berfungsi sebagai kanal komunikasi nilai, yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas dakwah kolektif. Divisi-divisi ini tidak hanya menjalankan fungsi teknis organisasi, tetapi turut membentuk pola pikir, kepedulian sosial, dan kepekaan politik mahasiswa UINSU.

Akhirnya, komunikasi politik yang dilakukan LDK berimplikasi langsung terhadap terbentuknya identitas dakwah mahasiswa, di mana mereka tidak hanya menjalankan ibadah secara personal, tetapi juga mulai memosisikan diri sebagai agen perubahan yang kritis terhadap realitas sosial. Dakwah kampus, dalam hal ini, menjadi ruang pembentukan karakter dan kesadaran politik Islami yang kontekstual dan progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aco Agus, dkk. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Politik terhadap Tingkat Partisipasi Politik Mahasiswa pada Pemilihan Presiden Tahun 2019–2024*. UNM.
- Fakhrullah, A. (2024). Komunikasi penerimaan aktif mahasiswa pada dakwah gerakan tarbiyah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (*Master's thesis, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*).
- Farhan, M., & Zainal, A. (2023). Peran LDK dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Mahasiswa Muslim. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 89–104.
- Fauzi, A. (2021). "Dakwah Digital Mahasiswa dalam Film Pendek dan Pengaruhnya terhadap Audiens". *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(2), 50–58.
- Hasan, F. (2021). Peran Komunikasi Keagamaan dalam Pembentukan Opini Publik di Lingkungan Kampus. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 25–39. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.1.25-39>
- Hassan, N. (2022). *Young Muslim and the Politics of Identity in Contemporary Indonesia*. *Contemporary Southeast Asia*, 44(1), 55–78.
- Hidayat, S. (2024). *Dakwah sebagai Sarana Komunikasi Politik di Era Digital*. KPI IAIN Parepare. <https://kpi.iainpare.ac.id/2024/04/opini-dakwah-sebagai-salah-satu-sarana.html>
- Hidayatullah, M. F. (2020). Dakwah Mahasiswa di Era Milenial: Antara Komunikasi Keagamaan dan Kesadaran Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 101–115.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of human communication* (9th ed.). Wadsworth Publishing.
- Nurhidayah, T. (2023). Perempuan dan Dakwah Kampus: Penguatan Peran dalam Perspektif Gender. *Jurnal Studi Gender dan Dakwah*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.24042/dakwahgender.v8i1.45678>
- PolGov UGM. (2023). *Rilis Hasil Survei Opini dan Preferensi Politik Mahasiswa Indonesia pada Pemilu 2024*. FISIPOL UGM. <https://polgov.fisipol.ugm.ac.id/rilis-hasil-survei-opini-dan-preferensi-politik-mahasiswa-indonesia-pada-pemilu-2024> diakses pada 25 april 2025
- Rohman, A. (2020). Dakwah Kultural di Kalangan Mahasiswa: Studi atas Strategi LDK dalam Menyikapi Isu Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 155–170. <https://doi.org/10.15408/dak.v9i2.17600>
- Sitorus, A. O., & Khatibah, K. (2024). Social Media Communication Strategy of Al-Izzah Campus Da'wah Institute UIN North Sumatra in Optimizing the Spread of Islamic Values on Social Media. *Journal La Sociale*, 5(4), 1130-1138.
- Sulaeman, A. (2020). Kaderisasi dan Ideologi dalam Organisasi Dakwah Kampus. *Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 101–118. <https://doi.org/10.29240/jpi.v14i2.1802>
- Syarbaini, S., Hasibuan, W. A., Nasution, W. W., & Dalimunthe, Y. (2024). Manajemen Strategis Lembaga Dakwah Kampus Al-Izzah UINSU dalam Membentuk Generasi Dakwah Milenial. *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 79-87.